**[Konsep Bimbingan dan Konseling Karir di SMK (Existing Condition)](http://classicnotestemplate.blogspot.com/2012/12/konsep-bimbingan-dan-konseling-karir-di.html)**

Konsep ini dikumpulkan dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran mengenai konsep bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah Indonesia.

|  |
| --- |
| [http://4.bp.blogspot.com/-qdtVlY390Qw/UNpyobROnoI/AAAAAAAAHck/hhj8hB2FryE/s400/Konsep+BK+Karir+SMK.jpg](http://4.bp.blogspot.com/-qdtVlY390Qw/UNpyobROnoI/AAAAAAAAHck/hhj8hB2FryE/s1600/Konsep+BK+Karir+SMK.jpg) |
| Klik gambar untuk memperbesar |

Pendidikan vokasi atau kejuruan adalah suatu pendidikan yang berbeda dengan pendidikan umum. Berikut penjelasan (Byram & Wenrich, 1956: 50-51) tentang pendidikan kejuruan (*vocational education*): *Vocational education is teaching people how to work effectively. Vocational education takes place when an individual or group of individuals acquires information, an understanding, an ability, a skill, an appreciation, an interest and/or an attitude, any or all of which enable him to begin or to continue in activity of a productive or service nature.*Dari konsep teori ini terlihat bahwa tujuan akhir dari pelaksanaan pendidikan kejuruan adalah agar para lulusannya dapat melaksanakan kegiatan atau pekerjaan yang bersifat produktif secara efektif.  
  
Pendidikan kejuruan diarahkan untuk membentuk lulusan yang memiliki wawasan profesional, yaitu sesuatu yang tertanam di dalam diri seseorang yang mempengaruhi perilakunya, yaitu peduli kepada mutu (tidak asal jadi), bekerja cepat, tepat dan efisien tanpa atau dengan pengawasan orag lain, menghargai waktu, dan menjaga reputasi. Karakter seperti ini adalah karakter tenaga kerja yang disukai dan diperlukan oleh dunia kerja. Diperlukan suatu usaha pembentukan sikap profesional yang sistematis dan waktu yang lama di SMK untuk mencapai tujuan tersebut. Dibutuhkan juga perlakuan khusus (special treatment) bagi siswa tertentu, kelompok siswa tertentu, atau sekolah tertentu untuk membentuk keunggulan sesuai kondisi siswa, sekolah tempat belajarnya, dan potensi daerah tempat SMK berada (Dedi Supriadi, et al, 2002: 236).  
  
SMK adalah salah satu sub-sistem dari sistem pendidikan nasional di Indonesia. SMK memainkan peranan strategis bagi penyediaan tenaga kerja trampil secara nasional. Ini sejalan dengan tujuan SMK dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Lebih spesifik dalam PP No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan di Pasal 1 Ayat 15, dijelaskan bahwa pendidikan kejuruan adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs. Berdasar Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2008) terdapat 121 Program Keahlian di SMK.  
  
Dalam hubungan antara tujuan penyelenggaraan SMK dengan penyiapan karir siswanya, maka harus dipertimbangkan adanya konsep pendidikan karir yang terintegrasi didalamnya. Pendidikan karir (*career education*) di sekolah menengah atas (*high school*) mencakup pemberian kesempatan pada para siswa untuk mengeksplorasi lebih jauh dunia kerja, serta menarik hubungannya dengan minat, potensi dan kemampuan diri mereka. Pendekatan bagi para siswa di jenjang ini bisa dibagi kedalam dua kelompok, yaitu: (1) para siswa yang berencana mencari pekerjaan segera setelah lulus sekolah menengah atas, serta (2) para siswa yang merencanakan untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Pendekatan pendidikan karir bagi kedua kelompok ini harus berbeda namun tetap fleksibel, terutama bagi sekolah menengah yang khusus kejuruan (Wenrich & Wenrich, 1974). Terilhat jelas bahwa pendidikan karir di sekolah tidak bisa disamakan untuk seluruh siswa.  
  
Ditinjau dari sisi sejarah, istilah bimbingan dan konseling karir berakar pada istilah vocational guidance yang pertama kali dipopulerkan oleh Frank Parson dalam buku *Choosing a Vocation* (1909) dan dikutip oleh Wikipedia (2012). Pada awalnya penggunaan istilah ini lebih merujuk pada usaha membantu individu dalam memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan, termasuk didalamnya berupaya mempersiapkan kemampuan yang diperlukan untuk memasuki suatu pekerjaan. Namun selanjutnya terjadi perubahan pendekatan dari model okupasional (*occupational*) ke model karir (*career*). Kedua model ini memiliki perbedaan, dimana pada model okupasional lebih menekankan pada kesesuaian antara bakat dengan tuntutan dan persyaratan pekerjaan, sedang pada model karir, tidak hanya sekedar memberikan penekanan tentang pilihan pekerjaan, namun mencoba pula menghubungkannya dengan konsep perkembangan dan tujuan-tujuan yang lebih jauh sehingga nilai-nilai pribadi, konsep diri, rencana-rencana pribadi dan semacamnya mulai turut dipertimbangkan.  
  
Istilah bimbingan dan konseling karir memiliki beberapa padanan istilah dalam referensi luar Indonesia. Wikipedia (2012) menuliskan “*career counseling and career coaching are similar in nature to traditional counseling. However, the focus is generally on issues such as career exploration, career change, personal career development and other career related issues. In the UK, career counseling would usually be referred to as careers advice or guidance*”. Selanjutnya disebutkan bahwa tugas seorang konselor karir adalah “*helping candidates to get into a career that is suited to their aptitude, personality, interest and skills; so it is the process of making an effective correlation between the internal psychology of a candidate with the external factors of employability and courses*”.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (1989), tujuan pelaksanaan Bimbingan Karir di Sekolah adalah agar siswa dapat: (1) meningkatkan pengetahuannya tentang dirinya sendiri (*self concept*); (2) meningkatkan pengetahuannya tentang dunia kerja; (3) mengembangkan sikap dan nilai diri sendiri dalam menghadapi pilihan lapangan kerja dalam persiapan memasukinya; (4) meningkatkan ketrampilan berpikir agar mampu mengambil keputusan tenntang jabatan yang  sesuai dengan dirinya dan tersedia dalam dunia kerja; dan (5) menguasai ketrampilan dasar yang penting dalam pekerjaan terutama kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berprakarsa dan lain sebagainya.

Selanjutnya dikenal juga istilah bimbingan vokasional (*vocational guidance*). London (1973) menyatakan bahwa “*vocational guidance deals with matters of occupational choice or career planning, preparation, placement, and adjustment on the job; normally this is the phase of guidance needed most by youth in their later teens and by adults*”.  Cakupan bimbingan vokasional lebih luas karena berkenaan dengan pilihan pekerjaan dan perencanaan karir di masa depan, biasanya dibutuhkan oleh siswa pada usia akhir remaja dan juga untuk para pekerja usia dewasa.

International Labour Office (2010) merumuskan bahwa kegiatan layanan bimbingan dan konseling karir terkait erat dengan empat kompetensi utama bagi para siswa agar dapat menghadapi masa depan karir mereka yaitu: (1) kesadaran diri atau pengenalan diri sendiri, (2) kesadaran akan kesempatan bekerja, (3) pembuatan keputusan pendidikan dan karir, dan (4) pembelajaran transisional dan pengetahuan akan persyaratan kerja.

Bimbingan dan konseling karir berhubungan erat dengan pendidikan karir (*career education*), seperti dikemukakan Calhoun dan Finch (1976) bahwa program pendidikan karir di memiliki tahapan berupa kesadaran karir, eksplorasi karir, dan persiapan karir. Berikut kutipan lengkapnya, yaitu: *Career education is a sytematic attempt to increase the career options available to individuals and to facilitate more rational and valid career planning and preparations; the phases are career awareness, career exploration, and career preparation.*

Bimbingan dan konseling baik secara umum maupun khusus karir haruslah disesuaikan dengan prinsip yang berlaku di sekolah kejuruan (vocational school), tidak bisa disamakan dengan sekolah menengah umum. Ada perbedaan mendasar antara pendidikan umum dan pendidikan kejuruan, seperti disampaikan Prosser dan Miller (1985) yang dikutip Basuki Wibawa (2005) yaitu “*general education prepares us to live well, vocational education prepares us to work well*”. Hal ini juga didukung oleh Wenrich dan Wenrich (1974) yang menyatakan bahwa “*vocational and technical education is for people, youth and adults interested in preparing for and progressing in a career in some type of satisfying and productive work*”.

Kemudian lebih spesifik berkenaan dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, disebutkan bahwa pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Karenanya BK karir haruslah dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja.

Sasaran kompetensi yang ingin dicapai bagi lulusan SMK sudah cukup jelas, dan memiliki perbedaan dengan siswa SMA. Karenanya implikasi terhadap layanan BK karir yang diterima juga akan berbeda. Kompetensi kunci SMK dalam menghadapi era global dijabarkan oleh Djojonegoro (1998:28-30) sebagai berikut: (1) memiliki ketrampilan dasar yang kuat dan luas, yang memungkinkan pengembangan dan penyesuaian diri sesuai sesuai dengan perkembangan IPTEKS; (2) mampu mengumpulkan, menganalisa, dan menggunakan data dan informasi; (3) mampu mengkomunikasikan ide dan informasi; (4) mampu merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan; (5) mampu bekerja sama dalam kelompok; (6) mampu memecahkan masalah; (7) berpikir logis dan mampu menggunakan teknik-teknik matematika; serta (8) menguasai bahasa komunikasi global yaitu Bahasa Inggris.

**[Konsep Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Existing Condition)](http://classicnotestemplate.blogspot.com/2012/12/konsep-bimbingan-dan-konseling-di.html)**

Konsep ini dikumpulkan dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran mengenai konsep bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah Indonesia.

|  |
| --- |
| [http://3.bp.blogspot.com/-Od--aG2Y4sU/UNpx8qt27rI/AAAAAAAAHcc/0tmh00Czxx8/s400/Konsep+BK+Sekolah.jpg](http://3.bp.blogspot.com/-Od--aG2Y4sU/UNpx8qt27rI/AAAAAAAAHcc/0tmh00Czxx8/s1600/Konsep+BK+Sekolah.jpg) |
| Klik gambar untuk memperbesar |

John Dewey, salah seorang filsuf dan pendidik paling berpengaruh di Amerika pada abad ke-20, berprinsip dalam Moore (2009: 4) bahwa sekolah haruslah lebih memberikan perhatian pada mempersiapkan para siswanya menghadapi realita kehidupan saat ini (*realities of today*), dan bukan pada cita-cita masa depan yang masih belum jelas (*vague future*). Prinsip ini memiliki konsekuensi bahwa kegiatan belajar haruslah berorientasi pada kehidupan nyata, dan ketrampilan yang dibutuhkan para siswa sebaiknya berasal dari kehidupan sehari-hari. Kemudian berkembang pula teori pembelajaran lebih lanjut yang disebut konstruktivisme (*constructivism*), yaitu pendekatan yang mengubah paradigma bagaimana kita melihat pembelajaran. Esensi dari pendekatan konstruktivis adalah ide bahwa “*learners individually discover and build their own knowledge*” (Wikipedia, 2012). Pandangan inipun sangat berpengaruh terhadap perkembangan konsep bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah Indonesia.  
  
  
Bimbingan sendiri adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya, mengarahkan diri, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna (berbahagia, baik secara personal maupun sosial). Sementara konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut konsele) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konsele (PPPPTK Penjas dan BK Depdikbud, 2012). Jadi, konseling merupakan salah satu teknik pelayanan bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan cara memberikan bantuan secara individual (face to face relationship). Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan merupakan kegiatan yang integral (Depdiknas, 2008).  
  
Selanjutnya dalam Depdikbud (1998), dijelaskan bahwa prinsip-prinsip dasar dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah adalah: (1) BK adalah kegiatan pelayanan, artinya guru BK melayani siswa dan bukan menyuruh. Konsekuensinya layanan BK harus disesuaikan dengan keperluan siswa dan bukan keinginan guru atau sekolah; (2) BK berangkat dari prinsip bahwa setiap individu berbeda dengan yang lain. Oleh karena itu sangat wajar jika setiap siswa memiliki sifat dan keinginan yag berbeda; (3) BK bertolak dari prinsip membantu siswa agar mereka mampu menolong dirinya sendiri. Oleh karena itu setiap layanan BK diarahkan agar yang bersangkutan semakin mampu mandiri; (4) BK merupakan bagian integral pendidikan di sekolah. Oleh karena itu kegiatan maupun penanganan BK harus dipadukan dengan program sekolah lainnya. Keterpaduan mencakup penyusunan program maupun pelaksanannya.  
  
Kemudian fungsi layanan Bimbingan dan Konseling dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah adalah: (1) fungsi pemahaman, yaitu memahami karakteristik/ potensi/tugas-tugas perkembangan peserta didik dan membantu mereka untuk memahaminya secara objektif/realistik; (2) fungsi preventif, yaitu memberikan layanan orientasi dan informasi mengenai berbagai aspek kehidupan yg patut dipahami peserta didik agar mereka tercegah dari masalah; (3) fungsi pengembangan, yaitu memberikan layanan bimbingan untuk membantu peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya/tugas-tugas perkembangannya; dan (4) fungsi kuratif, yaitu membantu para peserta didik agar mereka dapat memecahkan masalah yang dihadapinya (pribadi, sosial, belajar, atau karir) (Depdiknas, 2008).

**[Materi Pengajaran Persiapan Prakerin SMK (Video Tutorial)](http://classicnotestemplate.blogspot.com/2012/11/materi-pengajaran-persiapan-prakerin.html)**

Prakerin (Praktek Kerja Industri) bagi siswa SMK adalah bagian integral dari kurikulum SMK. Program ini juga sangatlah penting bagi kesuksesan para siswa setelah lulus nanti. Ada banyak manfaat baik yang *tangible*maupun *intangible*dari Prakerinbagi siswa SMK. Namun pelaksanaan Prakerin menyimpan banyak masalah, baik bagi sekolah penyelenggara, siswa peserta serta juga bagi mitra industri. Salah satu faktor terpenting dalam mensukseskan kegiatan Prakerin adalah pada persiapan siswa yang matang. Berikut salah satu contoh materi persiapan menuju Prakerin bagi siswa SMK berjudul "Persiapan Prakerin SMK". Seri ini adalah bagian dari layanan Career Center di [SMK TI Airlangga Samarinda](http://www.smkti.net/). Seri bimbingan video online ini diharapkan akan bisa terus dikembangkan. Semoga bermanfaat.

* [Persiapan Prakerin SMK - Part 1](http://www.youtube.com/watch?v=riKARhJ64CE)
* [Persiapan Prakerin SMK - Part 2](http://www.youtube.com/watch?v=3c2cF3-WEbY)
* [Persiapan Prakerin SMK - Part 3](http://www.youtube.com/watch?v=zOu78Y69PXE)
* [Persiapan Prakerin SMK - Part 4](http://www.youtube.com/watch?v=qc2SvDNWL-Y)
* [Persiapan Prakerin SMK - Part 5](http://www.youtube.com/watch?v=4kmvkacy4Yk)

**[Materi Pengajaran Bimbingan Karir di SMK (Video Tutorial)](http://classicnotestemplate.blogspot.com/2012/10/materi-pengajaran-bimbingan-karir-di.html)**

Bimbingan Karir bagi siswa SMK sangatlah penting bagi kesuksesan para siswa setelah lulus nanti. Ada banyak metode dan materi yang dapat digunakan dalam membimbing para siswa SMK agar mampu mengenal, menelaah, memutuskan dan akhirnya mempersiapkan pilihan karir mereka nantinya. Berikut salah satu contoh materi bimbingan karir bagi siswa SMK berjudul "Peluang Karir Lulusan SMK". Seri ini adalah bagian dari layanan Career Center di [SMK TI Airlangga Samarinda](http://www.smkti.net/). Seri bimbingan video online ini diharapkan akan bisa terus dikembangkan. Semoga bermanfaat.

* [Peluang Karir Lulusan SMK - Part 1](http://www.youtube.com/watch?v=VAH74IcldKM)
* [Peluang Karir Lulusan SMK - Part 2](http://www.youtube.com/watch?v=jmQsYc6WRF0)
* [Peluang Karir Lulusan SMK - Part 3](http://www.youtube.com/watch?v=S3x_Rd1z3LE)
* [Peluang Karir Lulusan SMK - Part 4](http://www.youtube.com/watch?v=c3hzi-tfVxc)

**[Salah Kaprah Konsep Lulusan "Siap Pakai"](http://classicnotestemplate.blogspot.com/2012/09/salah-kaprah-konsep-lulusan-pakai.html)**

Apakah tujuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia? Dari PP 19/2005, tertulis bahwa pendidikan diharapkan dapat memperkuat persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, kemudian memberi kesempatan yang sama kepada warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan terakhir adalah untuk memungkinkan setiap warga negara mengembangkan potensi diri. Apakah kita sudah sampai di tujuan tersebut? Jawabannya tentu belum. Tapi apakah kita sudah berada di jalan yang benar untuk menuju ke sasaran akhir tersebut? Saya berani katakan belum. Masih ada banyak PR yang harus kita selesaikan, beberapa sangat substansial. Catatan kecil ini tidak akan membahas semua hal tentang pendidikan kita, namun hanya satu aspek krusial, yaitu pada tujuan nomor dua diatas.  
  
Lebih jauh kita coba bahas sedikit tentang seperti apakah profil lulusan yang yang diharapkan dari sistem pendidikan Indonesia. Tanyalah pada orang-orang di sekitar anda, termasuk para guru dan pimpinan sekolah., "Seperti apakah lulusan sekolah yang kita harapkan?"  
  
Jawaban yang keluar pasti sebagian besar adalah lulusan yang "siap pakai" atau "siap kerja", atau bagi para pendidik yang memiliki aliran pendidikan kewirausahaan, mereka akan jawab "siab berwirausaha". Namun sadarkah kita bahwa ternyata bahwa konsep menghasilkan lulusan yang "siap pakai" adalah peninggalan sistem pendidikan zaman penjajahan Belanda, yaitu pendidikan yang diarahkan untuk menyiapkan tenaga kerja kelas rendah seperti mandor perkebunan dan pamong praja untuk kepentingan penjajah.  
  
Kita juga ternyata lupa bahwa bahwa di zaman Orde Baru konsep tersebut sudah dirubah yaitu untuk menghasilkan "manusia seutuhnya". Kemudian di era Reformasi dirubah lagi menjadi pendidikan untuk membentuk "manusia berbudaya sebagai subyek pembangunan".  
  
Ada perbedaan tingkatan kualitas yang sangat jauh antara istilah "siap pakai" dengan "subyek pembangunan". salah kaprah ini juga yang kemungkinan mendasari kebijakan super aneh dan mendadak untuk membalik rasio siswa SMA vs SMK dari 70:30 menjadi 30:70. Kebijakan yang terus didorong dengan bersemangat oleh pemerintah. Konsep yang secara tidak sadar akan membawa Indonesia masuk ke situasi ala revolusi industri diakhir abad 19. Era dimana angkatan kerja (baca: masyarakat produktif) didominasi oleh kelas pekerja.  
  
Trend ekonomi dunia saat ini adalah pada *knowledge economy*, kita harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperbanyak SDM berkualitas "pencipta" dan bukan "pekerja". Pendidikan harus didorong kearah penciptaan*knowledge society* yang salah satu cirinya adalah dominasi kaum intelektual (baca: sarjana). Perbandingkan ahli (*expert*) bidang ilmu pengetahuan murni harus seimbang dengan jumlah ahli teknologi terapan (*applied technology*). Bukan malah dibalikkan agar sebagian besar generasi muda ke bidang kejuruan. Kuncinya adalah keseimbangan dan rasio yang rasional.  
  
Harus diakui bahwa istilah "manusia berbudaya sebagai subyek pembangunan" adalah istilah yang bermakna sangat luas dan bisa menimbulkan multi interpretasi. Namun saya pikir tujuan pendidikan seperti ini harusnya sudah benar dan bisa dijadikan acuan bagi seluruh sistem pendidikan kita. Tentu saja harus ada elaborasi lebih jauh dan rinci atas apa yang akan dituju.  
  
Usul saya, berdasar perkembangan ekonomi dunia saat ini, Indonesia harus mampu bersaing secara global. Konsekuensinya adalah mendorong proporsi sebesar-besarnya agar generasi muda masuk ke perguruan tinggi. Wajib belajar 12 tahun diarahkan pada penyelesaian SMA, SMK diarahkan hanya pada para siswa yang memiliki minat, bakat serta keterbatasan tertentu sehingga diarahkan untuk bisa menguasai *applied technology* agar bisa *survive* dalam kehidupan dan berkontribusi pada pembangunan sesuai kapasitasnya.  
  
Kita harus ingat juga bahwa fokus pada pengembangan sekolah-sekolah vokasi atau kejuruan membutuhkan biaya yang sangat besar, jauh lebih tinggi dibanding sekolah umum. Jika biaya ini bisa disebar secara proporsional pada penuntasan wajib belajar 12 tahun dan diarahkan pada penguatan perguruan tinggi, maka  kita akan berada di jalur yang tepat menuju pembentukan *knowledge society*.  
  
Sebagai referensi, berikut beberapa makna dari istilah yang dipakai diatas adalah sbb:

*Knowledge economy* (ekonomi pengetahuan) mengacu pada istilah *economy of knowledge* (ekonomi pengetahuan) yang fokus pada *production and management of knowledge* (produksi dan manajemen pengetahuan) dalam kerangka ekonomi, atau pada *knowledge-based economy* (ekonomi berbasis pengetahuan). Dalam makna kedua ini, lebih sering mengacu pada penggunaan teknologi pengetahuan (seperti teknik /engineering dan manajemen pengetahuan) untuk menghasilkan manfaat ekonomi serta penciptaan lapangan kerja. Perbedaan penting adalah bahwa dalam ekonomi pengetahuan, pengetahuan adalah produk, sedangkan dalam ekonomi berbasis pengetahuan, pengetahuan adalah alat. Istilah ini dipopulerkan oleh Peter Drucker sebagai judul Bab 12 dalam bukunya The Age of Discontinuity (Sumber: [Wikipedia](http://en.wikipedia.org/wiki/Knowledge_economy)).

*Knowledge economy* adalah sebuah sistem konsumsi dan produksi yang didasarkan pada *intellectual capital* (modal intelektual). *Knowledge economy* umumnya memainkan peran besar dari semua aktivitas ekonomi di negara-negara maju. Dalam ekonomi pengetahuan, bagian penting dari nilai perusahaan dapat terdiri dari *intangible assets*(aset non fisik), seperti nilai dari pengetahuan yang dimiliki para pekerja (*intellectual capital*). Namun, prinsip akuntansi yang berlaku umum tidak memungkinkan perusahaan untuk menyertakan aset seperti ini kedalam neraca (Sumber: [Investopedia](http://www.investopedia.com/terms/k/knowledge-economy.asp)).

**[Pentingnya Program Karir di Sekolah Menengah](http://classicnotestemplate.blogspot.com/2012/07/pentingnya-program-karir-di-sekolah.html)**

Sebuah makalah tahun 2012 dari Australia tentang kasus implementasi program karir di sekolah menengah setara (SMA) menarik perhatian saya. Makalah ini ditulis oleh Robyn Broadbent, Marcelle Cacciattolo, dan Theo Papadopoulos. Judul asli adalah["Good Practice in Secondary School Careers Programs: A Case Study of the Approach of One Inner City School"](http://eric.ed.gov/ERICWebPortal/search/recordDetails.jsp?ERICExtSearch_SearchValue_0=%22Papadopoulos+Theo%22&ERICExtSearch_SearchType_0=au&_pageLabel=RecordDetails&objectId=0900019b8057d610&accno=EJ961528&_nfls=false). Makalah ini terbit dalam jurnal Education and Training.  
  
Program karir dalam kurikulum sekolah menengah dapat menimbulkan dampak terhadap terbentuknya rasa (sense) terhadap arah dan makna kehidupan. Tujuan dari makalah ini adalah untuk melaporkan evaluasi yang dilakukan pada tahun 2009 dari program karir di satu sekolah menengah di pinggiran barat kota Melbourne, Australia. Desain/metodologi/pendekatan, tim peneliti menggunakan pendekatan multi-metode dengan mengumpulkan 273 survei dan melakukan diskusi kelompok terarah (FGD, focus group discussion) dan wawancara, memastikan suara anak muda bisa terserap secara baik. Temuan adalah bahwa program karir dan transisi (sekolah ke kerja) yang inovatif mampu menciptakan kesempatan bagi anak muda untuk merencanakan masa depan mereka. Demikian pula sebaliknya dimana tidak adanya program karir yang baik dapat menghalangi kesempatan para siswa mendapat wawasan baru. Temuan ini menegaskan betapa pentingnya bagi sekolah untuk mendukung kelas inklusif yang memungkinkan siswa untuk membuat keputusan tentang jalur karir mereka berdasar informasi yang lengkap.  
  
Program karir adalah program pendidikan yang menggabungkan mata pelajaran terkait dengan komponen pekerjaan dalam sektor pekerjaan atau karir tertentu. Program ini dirancang untuk mempersiapkan transisi dari sekolah ke tempat kerja atau pendidikan dan pelatihan lanjutan. Program karir memberikan para siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar yang spesifik pada pekerjaan tertentu dan memberikan pengalaman kerja di masyarakat atau dunia kerja. Mereka diarahkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan persiapan karir mulai dari eksplorasi jenis karir yang berbeda,  pengenalan dan persiapan masuk ke pendidikan dan pelatihan lanjutan untuk karir tertentu, hingga menyediakan jalur karir yang sangat spesifik bagi siswa sesuai minat, bakat dan kondisi masing-masing ([MoE British Colombia, CA](http://www.bced.gov.bc.ca/careers/career_programs.htm)).  
  
Keterbatasan penelitian dan implikasinya, hasil penelitian ini kemudian digunakan untuk membuat suatu model implementasi yang baik dan memperlihatkan betapa besarnya dampak transformasional dari program karir dan transisi bagi kaum muda. Penelitian ini mengeksplorasi pengetahuan, keyakinan, sikap dan persepsi para siswa saat mereka masih di sekolah. Studi lanjutan yang  dilakukan pada orang yang sama ketika mereka melanjutkan ke pendidikan tinggi dan/atau pekerjaan, akan memungkinkan lebih banyak bukti definitif tentang transisi yang terjadi sebenarnya dan hasil riil yang dialami oleh kaum muda tersebut.  
  
Penelitian dan makalah ini dapat memberikan manfaat untuk sektor pendidikan sebagai upaya untuk merespon kebutuhan mengembangkan pendekatan yang lebih baik untuk generasi muda dalam melalui masa transisi yang sukses dalam memilih dan menjalani pendidikan lanjutan dan/atau pekerjaan.